

**PERLAKUAN AKUNTANSI PRODUK UTAMA DAN PRODUK SAMPINGAN
TERHADAP LABA USAHA
(STUDI KASUS PADA UD. WINDA ART GALLERY SIDOARJO)**

Afifah Mayhani Saffanah / 1221800068

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: afifahsaffanah3@gmail.com

ABSTRAK

UD. Winda Art Gallery yang berada di daerah Sidoarjo merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang usaha pigura. UD. Winda Art Gallrey belum menerapkan perlakuan akuntansi terhadap produk sampingan, dimana penjualan dari produk sampingan belum dimasukkan ke dalam Laporan Laba/Rugi. Sehingga peneliti mendeskripsikan empat perlakuan akuntansi terhadap produk sampingan dengan memasukkan penjualan ke dalam laporan keuangan perusahaan. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah ialah untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi produk utama dan produk sampingan serta untuk mengetahui perlakuan akuntansi terhadap laba usaha. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kombinasi, yaitu menggabungkan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan oleh peneliti ialah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data yang dilakukan ialah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa UD. Winda Art Gallery dapat memperoleh laba maksimal pada tahun 2018 apabila menerapkan metode hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang harga pokok penjualan yaitu sebesar Rp. 676.919.950,-. Begitu pula pada tahun 2019 dengan menerapkan metode yang sama dengan tahun sebelumnya sehingga dapat memperoleh laba sebesar Rp. 1.129.932.550,-. Sedangkan pada tahun 2020 menerapkan metode hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang total biaya produksi dan memperoleh laba sebesar Rp. 518.316.875,-.

Kata kunci: Perlakuan Akuntansi, Produk Utama, Produk Sampingan

ABSTRACT

UD. Winda Art Gallery located in the Sidoarjo area is a manufacturing company engaged in the field of frame business. UD. Winda Art Gallrey has not implemented accounting treatment of by products, where sales of by products have not been included in the Income/Loss Statement. So researchers describe four accounting treatments of by products by incorporating sales into a company's financial statements. The purpose of the research to be achieved in this study in accordance with the formulation of the problem is to know the calculation of the cost of production of the main product and by products and to know the accounting treatment of business profit. The method used in this study is a combination method, which combines qualitative methods and quantitative methods. In this study the data needed by researchers is primary data and secondary data. The data collection is done through interviews, observations, and documentation. The results of the research obtained can be concluded that UD. Winda Art Gallery can get maximum profit in 2018 if it applies the method of selling by products treated as a reduction in the cost of goods sold, which is Rp. 676,919,950,-. Similarly, in 2019 by applying the same method as the previous year so that it can earn a profit of Rp. 1,129,932,550,-. While in 2020 applying the method of selling by products is treated as a reduction in total production costs and earns a profit of Rp. 518,316,875,-.

Keywords: Accounting Treatment, Main Products, By Products

PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur ialah perusahaan yang mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi yang dapat dijual. Sebagian besar perusahaan manufaktur akan membuat beberapa jenis produk dan akan mengorbankan biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya-biaya ini akan digunakan untuk pembuatan produk utama (*main product*). Selama proses produksi *main product* terdapat sisa limbah atau sampah yang diperoleh dari *main product*. Sisa limbah atau sampah tersebut disebut dengan produk sampingan (*by product*).

Secara umum, perusahaan mempunyai tujuan yaitu mencapai laba yang maksimal dan dapat menciptakan produk yang bermutu dengan biaya yang rendah. Oleh karena itu, peran manajemen dalam proses pengendalian biaya sangat penting agar manajer dapat menetapkan harga jual suatu produk.

Usaha pigura tersebut ialah UD. Winda Art Gallery yang termasuk usaha keluarga turun temurun sejak tahun 1990 hingga saat ini dengan berlokasi di Jl. Raya Kepadangan RT 09 RW 03 Kepadangan, Tulangan, Sidoarjo. UD. Winda Art Gallery ialah produsen dan pedagang bingkai custom dan cetak.

Setelah melakukan studi lapangan, UD. Winda Art Gallery ini masih memakai metode sederhana dimana hanya memperhitungkan total pengeluaran sebagai unsur biaya tanpa memperhatikan kelompok biaya produksi ataupun non produksi, unsur biaya seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (BOP).

Untuk menetapkan harga jual yang tepat, UD. Winda Art Gallery harus mengatasi masalah utama salah satunya ialah penentuan Harga Pokok Produksi (HPP). Dengan perhitungan Harga Pokok Produksi yang tepat maka laba yang akan didapatkan juga lebih optimal. Selain itu, juga menentukan laba rugi usaha yang dijalankan.

Selain itu, UD. Winda Art Gallery belum menetapkan perlakuan akuntansi khususnya pencatatan transaksi yang berkaitan dengan

produk sampingan. Maka, dalam laporan laba rugi UD. Winda Art Gallery perlu diperhitungkan dengan sangat teliti mengenai perlakuan terhadap profitabilitas penjualan produk sampingan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi produk utama dan produk sampingan serta mengetahui perlakuan akuntansi terhadap laba usaha pada UD. Winda Art Gallery dari tahun 2018 sampai tahun 2020.

KAJIAN PUSTAKA

Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya ialah sebuah proses pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dan pelaporan pengeluaran yang terjadi dalam produksi dan penjualan barang atau jasa dengan cara-cara tertentu dan dengan penafsiran yang sesuai (Mulyadi, 2009). Tujuan akuntansi biaya ialah untuk menjaga agar biaya tetap terkendali, menentukan biaya produksi, dan mengambil keputusan (Nugroho, 2017).

Biaya

Biaya ialah pengorbanan sumber-sumber ekonomi, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi, untuk mencapai tujuan tertentu, dan dinilai dengan satuan moneter (Mulyadi, 2002). Biaya dapat diklasifikasikan menjadi biaya produksi (*manufacturing cost*) dan biaya non-produksi (*non-manufacturing cost*). Biaya produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Sedangkan biaya non-produksi meliputi biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum, dan biaya keuangan.

Produk Utama dan Produk Sampingan

Produk utama dan produk sampingan ialah dua kategori produk yang dibuat oleh perusahaan manufaktur, dimana proses produksi dilakukan dengan mengubah barang mentah menjadi barang jadi siap dijual. Produk utama ialah produk yang bernilai jual lebih

tinggi dibandingkan produk sampingan. Menurut Mulyadi (2015) produk utama ialah produk penting yang menjadi tujuan utama perusahaan. Sedangkan produk sampingan ialah produk yang dibuat secara bersama dengan produk lainnya yang sejenis dalam satu kali produksi, akan tetapi memiliki nilai dan kuantitas yang lebih rendah (Sujarweni, 2015).

Terdapat tiga perlakuan untuk pengalokasian biaya bersama ke dalam produk utama dan produk sampingan, yaitu metode tanpa harga pokok (*non-cost methods*), metode harga pokok (*cost methods*) dan metode laba bersih. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi metode akuntansi produk utama dan produk sampingan ialah biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variable cost*), dan biaya semi variabel.

Akuntansi untuk Produk Sampingan

Perhitungan harga pokok produk sampingan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Produk sampingan dianggap sebagai bagian yang tidak berarti atau penting, sehingga tidak ada biaya produksi bersama yang dialokasikan ke produk tersebut. Ada dua metode yang digunakan dalam kelompok ini, yaitu:
 - a. Perlakuan pendapatan dari penjualan produk sampingan akan disajikan dalam laporan laba rugi sebagai:
 - 1) Pendapatan penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pendapatan di luar usaha
 - 2) Pendapatan penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai tambahan pendapatan penjualan produk utama
 - 3) Pendapatan penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang harga pokok penjualan
 - 4) Pendapatan penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang total biaya produksi
2. Sebagian dari biaya bersama akan dialokasikan ke dalam produk sampingan. Terdapat dua metode yang digunakan, yaitu:

- a. Metode nilai ganti (*the replacement cost method*) digunakan ketika produk sampingan merupakan suatu bagian yang penting dari hasil proses produksi.
- b. Metode nilai pasar (*the market value or reversal cost method*) digunakan ketika sebagian dari biaya bersama juga dialokasikan pada produk sampingan.

Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan total dari seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi (Mulyadi, 2012). Bagi manajemen perusahaan, penentuan harga pokok produksi berfungsi sebagai alat untuk menetapkan harga jual produk, menilai persediaan, menghitung pendapatan, membuat keputusan, serta sebagai alat perencanaan dan pengendalian. Adapun tujuan penentuan harga pokok ialah untuk digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dan menetapkan harga jual.

Terdapat dua penekatan dalam penentuan harga pokok produksi yaitu metode *full costing* dan *variable costing*.

1. Full costing

Metode penentuan biaya produk dengan menghitung keseluruhan komponen biaya produksi ke dalam harga pokok produksi.

2. Variable costing

Metode perhitungan harga pokok produksi dengan hanya mempertimbangkan biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam harga pokok produksi.

Sedangkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik merupakan indikator dari harga pokok produksi.

1. Biaya bahan baku
2. Biaya tenaga kerja langsung
3. Biaya *overhead* pabrik

Laba Usaha

Laba usaha ialah selisih antara uang yang diterima dari pelanggan untuk penjualan barang atau jasa yang dihasilkan dan biaya yang dikorbankan untuk input yang digunakan dalam menciptakan barang atau jasa (Supriyono, 2016). Prinsip dasar laba ialah untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Adapun laba berfungsi untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk menghasilkan produktivitas dari keseluruhan dana perusahaan yang dipakai sebagai modal pinjaman atau modal sendiri. Sedangkan tujuan laba ialah untuk melihat dan memantau perkembangan posisi keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu, baik mengalami peningkatan ataupun penurunan (Agnes Sawir, 2015).

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Triharyati dengan judul *Perlakuan Akuntansi Terhadap Main Product dan By Product serta Pengaruhnya terhadap Laba UMKM Kopi Bubuk Istimewa* menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan dengan menentukan metode harga pokok produksi pada produk sampingan dapat diperoleh harga produksi yang lebih tepat dan akurat, serta laba yang diperoleh akan meningkat jika dibandingkan sebelum menggunakan perlakuan akuntansi pada produk sampingan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Anisa Pranata, dkk dengan judul *Perlakuan Akuntansi Terhadap Main product dan By Product serta Pengaruhnya terhadap Laba Perusahaan (Studi Kasus pada Pabrik Tahu dan Tempe Padang Tarok)* menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan dengan memperhitungkan biaya-biaya selama proses produksi produk sampingan kemudian diuraikan dan diklasifikasikan sesuai kelompok biaya, maka hal tersebut dapat digunakan sebagai pedoman biaya dalam proses produksi selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hansu dan Elim dengan judul *Perlakuan Akuntansi Terhadap Penggunaan Bahan Sisa Produksi PT. Putra Karangetang* menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan sisa bahan produksi diperlakukan sebagai pendapatan di luar usaha dan dicatat dalam rekening pendapatan penjualan bahan sisa dan pada akhir periode akuntansi ditutup ke rekening laba rugi perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Rosario Betris Waroh, dkk (2017) dengan judul *Perlakuan Akuntansi atas Produk Sampingan pada PT. Royal Coconut Airmadidi*. Hasil penelitian menunjukkan produk sampingan terjadi akibat proses pengolahan bahan baku yang tidak habis menjadi produk utama. Setelah dilakukan penelitian, perlakuan akuntansi atas produk sampingan yang sesuai yaitu sebagai pendapatan di luar usaha, tidak sebagai pengurang biaya bahan baku pada kegiatan produksi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Syahriani Syahrir (2020) dengan judul *Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Produk Utama (Main Product) dan Produk Sampingan (By Product) pada PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Takalar*. Hasil penelitian menunjukkan metode harga pasar dalam mengalokasikan biaya bersama pada produk utama gula dan tetes dinilai lebih realistik, sedangkan untuk produk sampingan belum diadakan penilaian.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Sufiah Intan Kumalah Dewi dan Shita Tiara (2021) dengan judul *Analisis Perlakuan Akuntansi terhadap Sisa Bahan dalam Menentukan Harga Jual pada PT. Chitra Kalpika Mas*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa material sisa dalam dalam proses produksi ialah abu arang (*charcoal powder*) yang dijual kembali untuk mengurangi kerugian dalam proses produksi, walaupun memiliki nilai jual relatif kecil sebagai pengurang biaya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Muhammad Kamaluddin (2019) dengan judul *Analisis Alokasi Biaya Bersama dalam*

Perhitungan Harga Pokok Produksi untuk Produk Utama dan Produk Sampingan pada CV. Bagus Agriesta Mandiri Batu Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan alokasi biaya bersama masih belum terealisasi dengan baik, karena masih menggunakan metode full costing dalam perhitungannya dan setelah melakukan penelitian dengan menerapkan alokasi biaya bersama dengan metode harga pasar menunjukkan hasil yang lebih tepat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Yesi Pertama Sari, dkk (2021) dengan judul Perlakuan Akuntansi terhadap Main Product dan By Product serta Pengaruhnya terhadap Laba Perusahaan (Studi Kasus pada Pabrik Tahu dan Tempe Mun Kota Muaradua Sumatera Selatan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tersebut sebaiknya melakukan perhitungan produk utama dan produk sampingan menggunakan metode nilai pasar atau metode nilai reversal dapat meningkatkan laba perusahaan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi dengan jenis penelitian studi kasus, merupakan suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan metode kualitatif dan metode kuantitatif yang dilakukan secara mendalam dan terperinci sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UD. Winda Art Gallery yang beralamat Jl. Raya Kepadangan RT 09 RW 03 Kepadangan, Tulangan, Sidoarjo. Adapun waktu yang diperlukan dalam penelitian ini kurang lebih tiga bulan yaitu bulan Oktober sampai dengan Desember 2021.

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan ialah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata dan diperoleh melalui wawancara. Sedangkan data kuantitatif merupakan data atau informasi yang diperoleh dalam bentuk angka yang kemudian diproses menggunakan rumus matematika atau dianalisis dengan sistem statistik.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang langsung didapatkan dari hasil dokumentasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder didapatkan secara tidak langsung berasal dari catatan dan arsip perusahaan yang sebelumnya telah diolah.

Teknik Pengumpulan Data

Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang akan diteliti serta apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden dengan lebih rinci dan jumlah responden yang sedikit.

2. Observasi

Observasi digunakan apabila penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dengan jumlah responden yang relatif kecil.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan apabila peneliti ingin meneliti berbagai macam dokumen yang akan berguna dalam penelitian sebagai bahan analisis.

Proses Pengolahan Data

Proses pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ialah:

1. Mengamati dan mengumpulkan data mengenai penentuan harga pokok produksi, perlakuan akuntansi, dan laba yang didapatkan pada objek penelitian.
2. Melakukan perbandingan terhadap data yang telah diperoleh dengan menggunakan teori yang telah diuraikan.
3. Menganalisis data hasil penelitian.
4. Membuat kesimpulan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan ialah metode analisis kombinasi yaitu mengkombinasikan atau menggabungkan metode analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif yaitu menganalisis data dengan cara membandingkan antara teori-teori yang ada dengan kondisi yang terjadi di perusahaan. Sedangkan analisis kuantitatif yaitu menganalisis data dengan cara melakukan perhitungan tertentu dengan menetapkan teori dan rumus yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Produk Utama dan Produk Sampingan UD. Winda Art Gallery

Produk Utama UD. Winda Art Gallery ialah pigura. Berdasarkan pengamatan diketahui harga dari masing-masing ukuran berbeda. Untuk ukuran 4R sebesar Rp. 14.000,-. Ukuran 10R sebesar Rp. 19.000,- ukuran 12RS Rp. 38.000,-. Ukuran 16RS sebesar Rp. 115.000,-. Untuk rincian pendapatan produk utama dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Hasil Produksi Produk Utama UD. Winda Art Gallery
Tahun 2018-2020

Tahun	Pigura (Ukuran)	Harga/Buah (Rp)	Jumlah Produksi (Buah)	Total (Rp)
2018	4R	14.000	13.542	189.588.000
	10R	19.000	12.819	243.561.000
	12RS	38.000	9.987	379.506.000
	16RS	115.000	8.469	973.935.000
	Total		44.817	1.786.590.000
2019	4R	14.000	14.184	198.576.000
	10R	19.000	13.638	259.122.000
	12RS	38.000	10.380	394.440.000
	16RS	115.000	9.288	1.068.120.000
	Total		47.490	1.920.258.000
2020	4R	14.000	12.861	180.054.000
	10R	19.000	10.308	195.852.000
	12RS	38.000	9.561	363.318.000
	16RS	115.000	7.740	890.100.000
	Total		40.470	1.629.324.000

Sumber: UD. Winda Art Gallery, Tahun 2021 (Diolah Penulis)

Berdasarkan tabel diatas hasil produksi pigura UD. Winda Art Gallery untuk produk utama diperoleh pendapatan pada tahun 2018 sebesar Rp. 1.786.590,-. Pada tahun 2019 diperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.920.258.000,-. Pada tahun 2020 diperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.629.324.000,-.

Produk Sampingan UD. Winda Art Gallery ialah berupa sisa potongan pigura dan sisa potongan kaca. Untuk rincian pendapatan produk sampingan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Hasil Produksi Produk Sampingan UD. Winda Art Gallery
Tahun 2018-2020

Tahun	Produk Sampingan	Harga/Kg (Rp)	Jumlah Produk (Kg)	Total (Rp)
2018	Sisa Potongan Pigura	250	375	93.750
	Sisa Potongan Kaca	500	450	225.000
	Total		825	318.750
2019	Sisa Potongan Pigura	250	525	131.250
	Sisa Potongan Kaca	500	585	292.500
	Total		1.110	423.750
2020	Sisa Potongan Pigura	250	338	84.375
	Sisa Potongan Kaca	500	375	187.500
	Total		713	271.875

Sumber: UD. Winda Art Gallery, Tahun 2021 (Diolah Penulis)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa UD. Winda Art Gallery menjual kembali sisa dari pigura dan diperoleh pendapatan pada tahun 2018 sebesar Rp. 318.750,-. Pada tahun 2019 diperoleh pendapatan sebesar Rp. 423.750,-. Pada tahun 2020 diperoleh pendapatan sebesar Rp. 271.875,-.

2. Penentuan Harga Pokok Produksi UD. Winda Art Gallery

Penentuan harga pokok produksi UD. Winda Art Gallery dengan memakai metode full costing. Full costing merupakan salah satu metode penentuan harga pokok produksi dengan memperhitungkan keseluruhan unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang termasuk didalamnya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

1) Biaya Bahan Baku

Tabel 3
Total Biaya Bahan Baku

Tahun	Nama Bahan Baku	Jumlah Produk	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
2018	Pigura Fiber	1641 batang	91.800	150.643.800
	Baut	36 box	125.000	4.500.000
	Lem	3 buah	20.000	60.000
	Centelan	72 buah	150.000	10.800.000
	Kaca	3600 lembar	87.000	313.200.000
	Paku	36 box	35.000	1.260.000
	Triplek	2280 lembar	175.000	399.000.000
	Total			879.463.800
2019	Pigura Fiber	1749 batang	110.800	193.789.200
	Baut	36 box	125.000	4.500.000
	Lem	3 buah	20.000	60.000
	Centelan	72 buah	150.000	10.800.000
	Kaca	3900 lembar	87.000	339.300.000
	Paku	36 box	35.000	1.260.000
	Triplek	2400 lembar	175.000	420.000.000
	Total			969.709.200
2020	Pigura Fiber	1486 batang	120.500	179.063.000
	Baut	36 box	125.000	4.500.000
	Lem	3 buah	20.000	60.000
	Centelan	72 buah	150.000	10.800.000
	Kaca	3420 lembar	87.000	297.540.000
	Paku	36 box	35.000	1.260.000
	Triplek	2160 lembar	175.000	378.000.000
	Total			871.223.000

Sumber: UD. Winda Art Gallery, Tahun 2021 (Diolah Penulis)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2018 total biaya bahan baku yang dikeluarkan sebesar Rp. 879.463.800,-. Tahun 2019 sebesar Rp. 969.709.200,-. Tahun 2020 sebesar Rp. 871.223.000,-

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tabel 4
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tahun	Jumlah Pekerja	Tarif Upah/Bln (Rp)	Total/Th (Rp)
2018	3	2.400.000	86.400.000
2019	3	2.500.000	90.000.000
2020	3	2.500.000	90.000.000

Sumber: UD. Winda Art Gallery, Tahun 2021 (Diolah Penulis)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah pekerja untuk bagian produksi sebanyak 3 orang

dengan upah per bulan pada tahun 2018 sebesar Rp. 2.400.000,-. Tahun 2019 dan 2020 dengan upah per bulan sebesar Rp. 2.500.000,-.

3) Biaya *Overhead* Pabrik

Tabel 4
Total Biaya *Overhead* Pabrik

Uraian Kegiatan	2018	2019	2020
B. Pengemasan	2.125.000	2.355.000	2.200.000
B. Listrik	24.000.000	24.265.000	24.795.000
B. Transportasi	12.000.000	12.000.000	12.000.000
B. Tenaga Kerja Tidak Langsung	84.000.000	90.000.000	90.000.000
B. Pemeliharaan Mesin	12.000.000	12.000.000	12.000.000
B. Asuransi	8.000.000	8.000.000	8.000.000
B. Penyusutan	1.000.000	1.000.000	1.000.000
B. Khusus <i>Overhead</i> Pabrik	1.000.000	1.000.000	1.000.000
Total	144.125.000	150.620.000	150.995.000

Sumber: UD. Winda Art Gallery, Tahun 2021 (Diolah Penulis)

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui bahwa pada tahun 2018 total biaya *overhead* pabrik sebesar Rp. 60.125.000,-. Tahun 2019 sebesar Rp. 60.620.000,-. Tahun 2020 sebesar Rp. 60.995.000,-.

3. Laba UD. Winda Art Gallery

1) Laba Produk Utama UD. Winda Art Gallery

Laba ini diperoleh dari penjualan dikurangi dengan total harga pokok produksi. Maka, laba produk utama UD. Winda Art Gallery pada tahun 2018 hingga 2020 dapat dilihat lebih rinci pada tabel berikut.

Tabel 6
Laba Produk Utama UD. Winda Art Gallery
Tahun 2018

Uraian	Jumlah	Jumlah
Penjualan		1.786.590.000
B. Bahan Baku	879.463.800	
B. Tenaga Kerja Langsung	86.400.000	
B. <i>Overhead</i> Pabrik	144.125.000	
Harga Pokok Produksi		1.109.988.800
Laba		676.601.200

Sumber: Data Olahan, Tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2018 laba produk utama UD. Winda Art Gallery sebesar Rp. 676.601.200,-. Dengan rincian penjualan sebesar Rp. 1.786.590.000,- dikurangi harga pokok produksi sebesar Rp. 1.109.988.800,-.

Tabel 7
Laba Produk Utama UD. Winda Art
Gallery
Tahun 2019

Uraian	Jumlah	Jumlah
Penjualan		1.920.258.000
B. Bahan Baku	969.709.200	
B. Tenaga Kerja Langsung	90.000.000	
B. <i>Overhead</i> Pabrik	150.620.000	
Harga Pokok Produksi		1.210.329.200
Laba		709.928.800

Sumber: Data Olahan, Tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2019 laba produk utama UD. Winda Art Gallery sebesar Rp. 709.928.800,-. Dengan rincian penjualan sebesar Rp. 1.920.258.000,- dikurangi harga pokok produksi sebesar Rp.1.210.329.200,-.

Tabel 8
Laba Produk Utama UD. Winda Art
Gallery
Tahun 2020

Uraian	Jumlah	Jumlah
Penjualan		1.629.324.000
B. Bahan Baku	871.223.000	
B. Tenaga Kerja Langsung	90.000.000	
B. <i>Overhead</i> Pabrik	150.995.000	
Harga Pokok Produksi		1.112.218.000
Laba		517.106.000

Sumber: Data Olahan, Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2020 laba produk utama UD. Winda Art Gallery sebesar Rp. 517.106.000,-. Dengan rincian penjualan sebesar Rp.1.629.324.000,- dikurangi harga pokok produksi sebesar Rp. 1.112.218.000,-.

2) Laba Produk Sampingan UD. Winda Art Gallery

Untuk produk sampingan tidak terdapat biaya bahan baku karena produk sampingan tersebut tidak melalui proses produksi lebih lanjut. Sedangkan untuk biaya tenaga kerja langsung ialah sebesar Rp. 5.000,- untuk 3 orang dan untuk 3 kali penjualan dalam setiap tahunnya. Kemudian, biaya *overhead* pabrik diperoleh dari biaya transportasi selama proses penjualan. Maka, laba produk sampingan UD. Winda Art Gallery pada tahun 2018 hingga 2020 dapat dilihat lebih rinci pada tabel berikut.

Tabel 9
Laba Produk Sampingan UD. Winda Art
Gallery
Tahun 2018

Uraian	Jumlah	Jumlah
Penjualan		318.750
B. Tenaga Kerja Langsung	45.000	
B. <i>Overhead</i> Pabrik	150.000	
Harga Pokok Produksi		195.000
Laba		123.750

Sumber: Data Olahan, Tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2018 laba produk sampingan UD. Winda Art Gallery sebesar Rp. 123.750,-. Dengan rincian penjualan sebesar Rp. 318.750,- dikurangi harga pokok produksi sebesar 195.000,-.

Tabel 10
Laba Produk Sampingan UD. Winda Art
Gallery
Tahun 2019

Uraian	Jumlah	Jumlah
Penjualan		423.750
B. Tenaga Kerja Langsung	45.000	
B. <i>Overhead</i> Pabrik	150.000	
Harga Pokok Produksi		195.000
Laba		228.750

Sumber: Data Olahan, Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.12 diatas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2019 laba produk sampingan UD. Winda Art Gallery sebesar Rp. 228.750,-. Dengan rincian penjualan sebesar Rp. 423.750,- dikurangi harga pokok produksi sebesar Rp. 195.000,-.

Tabel 11
Laba Produk Sampingan UD. Winda Art
Gallery
Tahun 2020

Uraian	Jumlah	Jumlah
Penjualan		271.875
B. Tenaga Kerja Langsung	45.000	
B. <i>Overhead</i> Pabrik	150.000	
Harga Pokok Produksi		195.000
Laba		76.875

Sumber: Data Olahan, Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.13 diatas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2020 laba produk sampingan UD. Winda Art Gallery sebesar Rp. 76.875,-. Dengan rincian penjualan sebesar Rp. 271.875,- dikurangi

harga pokok produksi sebesar Rp. 195.000,-.

4. Perlakuan Akuntansi

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan diketahui bahwa besarnya harga pokok produksi sama dengan besarnya harga pokok penjualan, yang artinya seluruh barang pada UD. Winda Art Gallery terjual habis sehingga tidak ada persediaan barang jadi awal maupun persediaan barang jadi akhir. Terdapat empat metode perlakuan akuntansi diantaranya sebagai berikut.

1) Hasil Penjualan Produk Sampingan Diperlakukan Sebagai Pendapatan di Luar Usaha

Tabel 12

Rekapitulasi Total Laba Apabila Hasil Penjualan Produk Sampingan Diperlakukan Sebagai Pendapatan di Luar Usaha

Uraian	Laba (Rp)		
	2018	2019	2020
Laba Produk Utama	676.601.200	709.928.800	517.106.000
Laba di Luar Usaha	123.750	228.750	76.875
Total Laba	676.724.950	710.157.550	517.182.875
Persentase	0,018%	0,032%	0,015%

Sumber: Data Olahan, Tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas, dapat diuraikan bahwa jika hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pendapatan di luar usaha akan berpengaruh terhadap peningkatan laba usaha. Pada tahun 2018 dapat meningkatkan laba sebesar 0,018% dari Rp. 676.601.200,- menjadi Rp. 676.724.950,-. Tahun 2019 dapat meningkatkan laba sebesar 0,032% dari Rp. 709.928.800,- menjadi Rp. 710.157.550,-. Tahun 2020 dapat meningkatkan laba sebesar 0,015% dari Rp. 517.106.000,- menjadi Rp. 517.182.875,-.

2) Hasil Penjualan Produk Sampingan Diperlakukan Sebagai Tambahan Pendapatan Penjualan Produk Utama

Tabel 13

Rekapitulasi Total Laba Apabila Hasil Penjualan Produk Sampingan Diperlakukan Sebagai Tambahan Pendapatan Penjualan Produk Utama

Uraian	Laba (Rp)		
	2018	2019	2020
Laba Produk Utama	676.601.200	709.928.800	517.106.000
Laba Produk Sampingan	123.750	228.750	76.875
Total Laba	676.724.950	710.157.550	517.182.875
Persentase	0,018%	0,032%	0,015%

Sumber: Data Olahan, Tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas, dapat diuraikan bahwa jika hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pendapatan penjualan produk utama akan berpengaruh terhadap peningkatan laba usaha. Pada tahun 2018 dapat meningkatkan laba sebesar 0,018% dari Rp. 676.601.200,- menjadi Rp. 676.724.950,-. Tahun 2019 dapat meningkatkan laba sebesar 0,032% dari Rp. 709.928.800,- menjadi Rp. 710.157.550,-. Tahun 2020 dapat meningkatkan laba sebesar 0,015% dari Rp. 517.106.000,- menjadi Rp. 517.182.875,-.

3) Hasil Penjualan Produk Sampingan Diperlakukan Sebagai Pengurang Harga Pokok Penjualan

Tabel 14

Rekapitulasi Total Laba Apabila Penjualan Produk Sampingan Diperlakukan Sebagai Pengurang Harga Pokok Penjualan

Uraian	Laba (Rp)		
	2018	2019	2020
Laba Awal	676.601.200	709.928.800	517.106.000
Laba Setelah Perlakukan	676.919.950	1.129.932.550	517.377.875
Persentase	0,047%	37,171%	0,053%

Sumber: Data Olahan, Tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas, dapat diuraikan bahwa jika hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang harga pokok penjualan akan berpengaruh terhadap peningkatan laba. Pada tahun 2018 dapat meningkatkan laba

sebesar 0,047% dari Rp. 676.601.200,- menjadi Rp. 676.919.950,-. Tahun 2019 dapat meningkatkan laba sebesar 37,171% dari Rp. 709.928.800,- menjadi Rp. 1.129.932.550,-. Tahun 2020 dapat meningkatkan laba sebesar 0,053% dari Rp. 517.106.000,- menjadi Rp. 517.377.875,-.

4) Hasil Penjualan Produk Sampingan Diperlakukan Sebagai Pengurang Total Biaya Produksi

Tabel 15
Rekapitulasi Total Laba Hasil Penjualan Produk Sampingan Diperlakukan Sebagai Pengurang Total Biaya Produksi

Uraian	Laba (Rp)		
	2018	2019	2020
Laba Awal	676.601.200	709.928.800	517.106.000
Laba Setelah Perlakuan	676.724.950	710.157.550	517.182.875
Persentase	0,018%	0,032%	0,015%

Sumber: Data Olahan, Tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas, dapat diuraikan bahwa jika hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang total biaya produksi akan berpengaruh terhadap peningkatan laba. Pada tahun 2018 dapat meningkatkan laba sebesar 0,018% dari Rp. 676.601.200,- menjadi Rp. 676.724.950,-. Tahun 2019 dapat meningkatkan laba sebesar 0,032% dari Rp. 709.928.800,- menjadi Rp. 710.157.550,-. Tahun 2020 dapat meningkatkan laba sebesar 0,015% dari Rp. 517.106.000,- menjadi Rp. 517.182.875,-.

5. Hasil Rekapitulasi Total Laba untuk Perlakuan Akuntansi Laba Produk Sampingan

Tabel 16
Rekapitulasi Total Laba Penjualan Produk Sampingan Berdasarkan Perlakuan Akuntansi

Uraian	Laba		
	2018	2019	2020
Hasil Penjualan Produk Sampingan Diperlakukan Sebagai Pendapatan di Luar Usaha	676.724.950	710.157.550	517.182.875
Hasil Penjualan Produk Sampingan Diperlakukan Sebagai Tambahan Pendapatan Penjualan Produk Utama	676.724.950	710.157.550	517.182.875
Hasil Penjualan Produk Sampingan Diperlakukan Sebagai Pengurang Harga Pokok Penjualan	676.919.950	1.129.932.550	517.377.875
Hasil Penjualan Produk Sampingan Diperlakukan Sebagai Pengurang Total Biaya Produksi	676.724.950	710.157.550	517.182.875

Sumber: Data Olahan, Tahun 2021

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwasannya apabila hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pendapatan di luar usaha dan diperlakukan sebagai tambahan pendapatan penjualan produk utama, maka laba bersih yang diperoleh oleh UD. Winda Art Gallery pada tahun 2018 sebesar Rp. 676.724.950,-. Tahun 2019 sebesar Rp. 710.157.550,-. Tahun 2020 sebesar Rp. 517.182.875,-. Selanjutnya apabila hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang harga pokok penjualan maka laba bersih yang dapat diperoleh pada tahun 2018 sebesar Rp. 676.724.950,-. Tahun 2019 sebesar Rp. 1.129.932.550,-. Tahun 2020 sebesar Rp. 517.377.875,-. Sedangkan apabila hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang total biaya produksi maka laba bersih yang dapat diperoleh pada tahun 2018 sebesar Rp. 676.724.950,-. Tahun 2019 sebesar Rp. 710.157.550,-. Tahun 2020 sebesar Rp. 517.182.875,-.

SIMPULAN

UD. Winda Art Gallery belum melakukan perlakuan akuntansi terhadap produk sampingan, dimana keuntungan penjualan dari produk sampingan belum dimasukkan ke dalam laporan keuangan. Maka dari itu, peneliti mendeskripsikan empat metode perlakuan akuntansi untuk memasukkan keuntungan penjualan dari produk sampingan ke dalam laporan keuangan UD. Winda Art Gallery. Adapun empat metode perlakuan tersebut yaitu:

1. Hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pendapatan di luar usaha dapat meningkatkan total laba walaupun tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2018 dapat meningkatkan laba sebesar 0,018% dari Rp. 676.601.200,- menjadi Rp. 676.724.950,-. Tahun 2019 dapat meningkatkan laba sebesar 0,032% dari Rp. 709.928.800,- menjadi Rp. 710.157.550,-. Tahun 2020 dapat meningkatkan laba sebesar 0,015% dari Rp. 517.106.000,- menjadi Rp. 517.182.875,-.
2. Hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai tambahan pendapatan penjualan produk utama dapat meningkatkan total laba. Pada tahun 2018 dapat meningkatkan laba sebesar 0,018% dari Rp. 676.601.200,- menjadi Rp. 676.724.950,-. Tahun 2019 dapat meningkatkan laba sebesar 0,032% dari Rp. 709.928.800,- menjadi Rp. 710.157.550,-. Tahun 2020 dapat meningkatkan laba sebesar 0,015% dari Rp. 517.106.000,- menjadi Rp. 517.182.875,-.
3. Hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang harga pokok penjualan dapat meningkatkan total laba. Pada tahun 2018 dapat meningkatkan laba sebesar 0,047% dari Rp. 676.601.200,- menjadi Rp. 676.919.950,-. Tahun 2019 dapat meningkatkan laba sebesar 37,171% dari Rp. 709.928.800,- menjadi Rp. 1.129.932.550,-. Tahun 2020 dapat meningkatkan laba sebesar 0,053% dari Rp. 517.106.000,- menjadi Rp. 517.377.875,-.
4. Hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang total biaya produksi dapat meningkatkan total laba. Pada tahun 2018 dapat meningkatkan laba sebesar 0,018% dari Rp. 676.601.200,- menjadi Rp. 676.724.950,-. Tahun 2019 dapat meningkatkan laba sebesar 0,032% dari Rp. 709.928.800,- menjadi Rp. 710.157.550,-. Tahun 2020 dapat meningkatkan laba sebesar 0,015% dari Rp. 517.106.000,- menjadi Rp. 517.182.875,-.
5. Apabila hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pendapatan di luar usaha dan diperlakukan sebagai tambahan pendapatan penjualan produk utama, maka laba bersih yang diperoleh oleh UD. Winda Art Gallery pada tahun 2018 sebesar Rp. 676.724.950,-. Tahun 2019 sebesar Rp. 710.157.550,-. Tahun 2020 sebesar Rp. 517.182.875,-. Selanjutnya apabila hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang harga pokok penjualan maka laba bersih yang dapat diperoleh pada tahun 2018 sebesar Rp. 676.919.950,-. Tahun 2019 sebesar Rp. 1.129.932.550,-. Tahun 2020 sebesar Rp. 517.377.875,-. Sedangkan apabila hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang total biaya produksi maka laba bersih yang dapat diperoleh pada tahun 2018 sebesar Rp. 676.724.950,-. Tahun 2019 sebesar Rp. 710.157.550,-. Tahun 2020 sebesar Rp. 517.182.875,-.
6. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa UD. Winda Art Gallery dapat memperoleh maksimal pada tahun 2018 apabila menerapkan metode hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang harga pokok penjualan yaitu sebesar Rp. 676.919.950,-. Begitu pula pada tahun 2019 dengan menerapkan metode yang sama yaitu hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang harga pokok penjualan sehingga dapat memperoleh laba sebesar Rp. 1.129.932.550,-. Sedangkan pada tahun 2020 menerapkan metode hasil penjualan

produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang total biaya produksi dan dapat memperoleh laba sebesar Rp. 518.316.875,-

SARAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil yang telah disimpulkan oleh peneliti, maka saran yang dapat diberikan bagi perusahaan ialah:

1. UD. Winda Art Gallery sebaiknya memperhitungkan keseluruhan unsur-unsur biaya *overhead* pabrik sehingga perhitungan harga pokok produksi lebih akurat dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam penetapan harga jual yang tepat dan dapat memperoleh keuntungan maksimal.
2. UD. Winda Art Gallery sebaiknya melakukan promosi baik secara online maupun offline agar produk yang dimiliki dapat lebih dikenal kalangan luas dan lebih unggul dari perusahaan pesaing.

DAFTAR PUSTAKA

- Catur Sasongko, S.E., Ak., M.B.A., C. A., Quratul'ain Mubarakah, S.E., Ak., M. S. M., Agustin Setya Ningrum, S.E., M.Si.Ak., C.P.S.A.K., C. P. M. A., Annisa Febriana, S.E., C. P. S. A. ., Ayu Nadia Hanum, S.E., C. P. S. A. K., Aisyah Dian Pratiwi, S.E., C. P. S. A. ., & Vivi Zuryati, S. E. (2018). *AKUNTANSI SUATU PENGANTAR 1-BERBASIS PSAK* (2 ed.). Salemba Empat.
- Drs. Mursyidi, S.E., M. S. (2008). *Akuntansi Biaya*. PT Refika Aditama.
- Dunia, F. A., Abdullah, W., & Sasongko, C. (2018). *AKUNTANSI BIAYA* (4 ed.). Salemba Empat.
- Hanimah, N. (2020). *ANALISIS PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED COSTING DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI (STUDI KASUS RAIHAN BAKERY AND CAKE SHOP MEDAN)*.
- Hansu, R. V., & Elim, I. (2019). *Perlakuan Akuntansi Terhadap Penggunaan Bahan Sisa Produksi PT. Putra Karangatang*. 7(3), 4321–4328.
- Intan, S. D. K., & Tiara, S. (2021). *Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Sisa Bahan Dalam Menentukan Harga Jual Pada PT Chitra Kalpika Mas*. 53–56.
- Kamaluddin, M. (2019). *Analisis Alokasi Biaya Bersama dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi untuk Produk Utama dan Produk Sampingan pada CV. Bagus Agriseta Mandiri Batu Malang. Akuntansi*.
- Kristian, J. F. (2019). *Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Guna Penentuan Harga Jual Produk Aquarium (Pada UKM Arief Aquarium) Di Sidoarjo. UNIVERSITAS KATOLIK DARMA CENDIKA*.
- Munandar, A. (2015). *ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA ROTI PIA -AYIT PALEMBANG. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG*.
- Nugroho, M. (2017). *Akuntansi Biaya* (1 ed.). Indomedia Pustaka.
- Pranata, D. A., Yefni, & Yuliantoro, H. R. (2017). *Perlakuan Akuntansi Terhadap Main Product dan By Product Serta Pengaruhnya Terhadap Laba Perusahaan (Studi Kasus Pada Pabrik Tahu dan Tempe Padang Tarok)*. 10(1), 29–38.
- Sari, Y. P., Suyanto, & Zanaria, Y. (2021). *PRODUCT SERTA PENGARUHNYA TERHADAP LABA PERUSAHAAN (STUDI KASUS PADA PABRIK TAHU DAN TEMPE MUN KOTA MUARADUA SUMATERA SELATAN)*. 2(1), 28–32.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis* (M. S. Sofia Yustiyani Suryandari, S.E. (ed.); 3 ed.). ALFABETA CV.
- Susanti, S. (2020). *PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP MAIN PRODUCT DAN BY PRODUCT SERTA PENGARUHNYA TERHADAP LABA UMKM KOPI BUBUK ISTIMEWA*.
- Susanti, S., & Trihayarti, E. (2020). *Perlakuan Akuntansi Terhadap Main Product Dan By Product Serta Pengaruhnya Terhadap Laba UMKM Kopi Bubuk Istimewa*. 6(2).
- Syahriani Syahrir. (2020). *ANALISIS*

PENERAPAN AKUNTANSI BIAYA PRODUK UTAMA (MAIN PRODUCT) DAN PRODUK SAMPINGAN (BY PRODUCT) PADA PT . PERKEBUNAN NUSANTARA XIV SYAHRIANI SYAHRIR NIM 105730507814 Program Studi Akuntansi.

Vera Handayani, M. (2018). *ANALISIS PENGARUH HUTANG TERHADAP LABA BERSIH PADA PT. KERETA API INDONESIA (PERSERO)*. 18(1), 2018.

Waroh, R. B., Karamoy, H., & Runtu, T. (2017). *Perlakuan Akuntansi Atas Produk Sampingan Pada Pt . Royal Coconut Airmadidi Airmadidi Company*. *Jurnal EMBA*, 5(1), 125–135.